



## PEREMPUAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA KULINER PASAR DHOPLANG SLOGOHIMO

Riza Antika Putri<sup>1</sup>, Yosafat Hermawan Trinugraha<sup>2</sup>

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas  
Maret

Email: [rizaantika@student.uns.ac.id](mailto:rizaantika@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [yosafathermawan@staff.uns.ac.id](mailto:yosafathermawan@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to examine the role of women in the development of the culinary tourism village of Pasar Dhoplang located in Pandan Village, Slogohimo District, Wonogiri Regency. Pasar Dhoplang is one form of initiation from the women's community through Dasawisma Mawar Melati to form economic activities to improve the economy of the Dusun Kembar household. This descriptive qualitative study analyzes data systematically to draw conclusions. Data collection methods are primary data and secondary data such as interviews, observations, and documentation to obtain appropriate data. This study shows that the development of women in tourism development has a strategic role related to the flexible role of women in the domestic sphere, as well as being able to play a role in the management structure of Dhoplang Market. The application of women's roles through the triple rule outlined by Caroline Moser, namely reproductive roles, productive roles, and community roles. Through the involvement of women's active roles in the management of Pasar Dhoplang, it becomes an important factor in supporting the development of traditional Javanese culinary tourism villages. This study also examines the obstacles faced by women in the development of Pasar Dhoplang such as land ownership, inequality of participation within the village scope, and limited land in Pasar Dhoplang which hinders the empowerment of women in Pandan Village as a whole. Thus, the results of this study indicate that in developing regional tourism, there needs to be support from the role of women in its management structure in order to have an impact on improving the household economy.*

**Keywords:** Pasar Dhoplang, women, household economy

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam pengembangan desa wisata kuliner Pasar Dhoplang yang berlokasi di Desa Pandan, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Pasar Dhoplang merupakan bentuk inisiasi dari komunitas perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati untuk membentuk kegiatan ekonomi untuk meningkatkan perekonomian keluarga Dusun Kembar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menganalisis dan menyajikan data secara sistematis guna memudahkan dalam memahami dan mengambil kesimpulan. Metode pengumpulan data secara data primer dan data sekunder seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang sesuai. Penelitian ini menunjukkan pengembangan perempuan dalam pembangunan pariwisata memiliki peran strategis terkait peran fleksibel perempuan ranah domestik, serta mampu berperan dalam struktur pengelolaan Pasar Dhoplang. Penerapan peran perempuan melalui *triple rule* yang dikemukakan oleh Caroline Moser yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas. Melalui keterlibatan peran aktif perempuan dalam pengelolaan Pasar Dhoplang menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan desa wisata kuliner tradisional khas Jawa. Penelitian ini juga mengkaji kendala yang dihadapi perempuan dalam pengembangan Pasar Dhoplang seperti kepemilikan tanah, ketimpangan partisipasi lingkup desa, serta keterbatasan lahan di Pasar Dhoplang menghambat pemberdayaan perempuan di Desa Pandan secara menyeluruh. Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata daerah perlu adanya dukungan dari peran perempuan dalam struktur pengelolannya guna berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga.

**Kata kunci:** Pasar Dhoplang, perempuan, ekonomi keluarga

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan industri pariwisata menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan struktur sosial dan ekonomi yang semakin memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Dalam perkembangan industri pariwisata mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya melalui pengelolaan pariwisata berbasis lokal yang dikemas dalam konsep yang menarik mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Industri pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dalam suatu kawasan (Aliansyah & Hermawan, 2019). Perkembangan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi dan dukungan dari masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai penggerak keberlanjutan pariwisata yang dirintis. Salah satu wujud nyata pengembangan sektor pariwisata melalui program desa wisata. Desa wisata adalah upaya inisiatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan sosial yang dikemas dalam kegiatan pariwisata yang terencana (Hadi & Wibowo, 2014). Potensi desa wisata untuk berkembang sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat lokal guna memberikan manfaat langsung bagi warga setempat melalui terciptanya usaha ekonomi produktif di lingkup desa. Dengan pengelolaan yang baik dan inovasi secara berkelanjutan desa wisata mampu memberikan dampak bagi masyarakat lokal dalam aspek pendapatan, serta kesejahteraan keluarga.

Pengembangan desa wisata mampu meningkatkan sumber pendapatan dalam membangun peluang usaha salah satunya desa wisata dalam bidang kuliner (Nursetiawan et al., 2023). Wisata kuliner merupakan bentuk tempat rekreasi yang menonjolkan sajian makanan dan minuman sebagai ciri khasnya (Wijayanti, 2020). Pengembangan desa wisata kuliner di suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal berbasis pemberdayaan masyarakat lokal, di mana peran perempuan tidak pernah lepas terhadap pengembangan suatu desa wisata kuliner.

Perempuan memiliki peran strategis dalam pengembangan desa wisata kuliner, terutama melalui keterlibatan dalam kegiatan memasak, menciptakan cita rasa khas, dan penyajian makanan yang menarik guna menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Fleksibilitas perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu, seorang istri maupun berkontribusi terhadap layanan masyarakat, khususnya mendukung keberlanjutan desa wisata kuliner guna meningkatkan ekonomi rumah tangga. Namun, dalam realita masih terdapat ketimpangan partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan akibat pandangan sosial yang membatasi peran

perempuan (Wirdawati et al., 2024). Salah satu upaya dalam menyetarakan peran perempuan dalam partisipasi tenaga kerja yaitu melalui pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata. Tujuannya untuk meningkatkan kemandirian, mendorong kerja sama, serta mengembangkan keterampilan yang relevan guna meningkatkan potensi ekonomi khususnya dalam keluarga (Syarifuddin, 2024). Dengan memperluas ruang lingkup peran perempuan, baik pengelolaan maupun inovasi khususnya dibidang wisata kuliner peran perempuan perlu pemberdayaan dalam pembangunan guna menjadikan desa wisata kuliner yang terencana dan berdaya saing tinggi. Hal ini, mampu menciptakan kesetaraan gender yang merata dalam sektor pekerjaan.

Peran perempuan tidak hanya dalam sektor domestik rumah tangga, namun juga berperan dalam sektor ekonomi dan publik khususnya dalam pengembangan desa wisata bidang kuliner (Yuanita & Gutama, 2020). Peran aktif perempuan dalam pengelolaan wisata kuliner sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan peluang dalam sektor ekonomi dengan laki-laki. Selain itu, bekerjanya kaum perempuan di sektor publik memberikan peluang pada peningkatan pendapatan ekonomi keluarga melalui kesempatan untuk menciptakan nilai ekonomi, memperluas relasi dan jaringan sosial, meningkatkan keterampilan, serta berkontribusi pada peningkatan mutu produk kuliner. Sehingga, desa wisata kuliner yang dikelola oleh perempuan memiliki potensi untuk bersaing dengan berbagai bentuk pariwisata lain yang dikelola dominasi oleh laki-laki (Tuwu, 2018). Peran perempuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan mampu mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih inklusif dan berasaskan kesetaraan gender.

Wisata Kuliner Pasar Dhoplang merupakan salah satu wujud nyata perkembangan ekonomi dalam pembangunan daerah berbasis pemberdayaan perempuan sebagai pengelolaannya. Pasar Dhoplang yang berlokasi di Dusun Kembar RT 02 dan RW 01, Desa Pandan, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri yang terkenal dengan wisata kuliner tradisionalnya (Wijayanti et al., 2022). Wisata kuliner tradisional Pasar Dhoplang mulai beroperasi pada tanggal 11 November 2018. Pada awalnya kegiatan perdagangan hanya dilakukan di sepanjang jalan, namun seiring waktu dan peningkatan wisatawan maka pasar ini dilakukan relokasi ke area yang lebih luas yaitu lahan pohon jati milik warga setempat. Gagasan pendirian Pasar Dhoplang berawal dari inisiatif seorang Ketua Dasawisma Mawar Melati di Dusun Kembar. Dasawisma merupakan struktur organisasi masyarakat dalam cakupan kecil yang beranggotakan Ibu-Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam lingkup dusun. Beliau melihat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma Mawar Melati sebelumnya terbatas hanya berkumpul untuk arisan saja, sementara

mayoritas warga Dusun Kembar terutama di RT 02 bekerja sebagai petani. Mulai observasi melalui hal tersebut, beliau mengusulkan ide untuk mendirikan sebuah bisnis kuliner dalam bentuk pasar tradisional. Tujuan utamanya adalah memberikan peluang ekonomi keluarga bagi anggota Dasawisma Mawar Melati melalui kegiatan ekonomi yaitu perdagangan kuliner tradisional.

Muncul inisiasi dari Dasawisma Mawar Melati untuk mengubah kegiatan ekonomi yang lebih produktif dalam peningkatan ekonomi keluarga Dusun Kembar dengan mendirikan Pasar Dhopleng yang didominasi oleh peran perempuan dalam pengelolaannya. Potensi utama yang dimiliki oleh para anggota Dasawisma adalah keterampilan memasak yang kemudian dioptimalkan melalui pengembangan wisata kuliner di Pasar Dhopleng. Pasar Dhopleng berfungsi sebagai wadah pemberdayaan perempuan, baik dalam struktur maupun pengelolaannya. Peran perempuan dalam wisata kuliner Pasar Dhopleng mampu memberikan peningkatan daya tarik pengunjung sekaligus sebagai bentuk pengembangan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Peningkatan ekonomi keluarga menjadi perhatian utama di Dusun Kembar, khususnya RT 02 dikarenakan masih adanya sikap skeptis dikalangan masyarakat untuk membangun usaha. Sebagian besar penduduk yang berprofesi utama sebagai petani cenderung mengandalkan pendapatan dari hasil panen yang tidak tetap yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilaksanakan kegiatan ekonomi berupa Pasar Dhopleng yang bertujuan memberikan alternatif sumber pendapatan serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat khususnya dasawisma yang beranggotakan perempuan. Melalui Pasar Dhopleng masyarakat Dusun Kembar mampu mendorong kreativitas dan inovasi kaum perempuan untuk terus mengembangkan produk olahan kuliner untuk meningkatkan ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Sehingga dengan pemberdayaan kaum perempuan mampu menciptakan keunggulan yang telah dimiliki sebagai bentuk memberdayakan potensi yang ada (Sayan et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arlifa Arum Muzazanah mengkaji tentang strategi pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata Pasar Kuliner Tradisional Dhopleng di Dusun Kembar (Muzazanah, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang mencakup lima strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pengembangan sumber daya manusia, kelembagaan, modal, dan usaha-usaha produktif yang dilakukan masyarakat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Febryan Bagas Satrio mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Pasar Dhopleng dari aspek ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan (Satrio, 2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi

yang telah diterapkan, baik aspek perbaikan infrastruktur, peningkatan akses, dan strategi promosi untuk meningkatkan minat wisatawan. Sementara, pembaharuan pada penelitian ini secara spesifik membahas tentang peran perempuan dalam mengembangkan wisata kuliner Pasar Dhoplang melalui komunitas Dasawisma Mawar Melati. Penelitian ini menggunakan perspektif teori perempuan dalam pembangunan, Mampu mengidentifikasi peran fleksibel yang dijalankan perempuan dalam mendukung pembangunan potensi ekonomi daerah. Pasar Dhoplang sebagai wadah pemberdayaan perempuan di Dusun Kembar dalam pendorong perekonomian keluarga yang sebelumnya didominasi berprofesi sebagai petani dengan kecenderungan memiliki sikap skeptis terhadap kegiatan wirausaha.

Dalam melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Kuliner Pasar Dhoplang Slogohimo. Dengan adanya penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana peran perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati dalam pengembangan desa wisata kuliner Pasar Dhoplang serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi peran perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati dalam pengembangan desa wisata kuliner Pasar Dhoplang Slogohimo. Dikaji menggunakan perspektif konsep gender dengan pendekatan perempuan dalam pembangunan menurut Caroline Moser yang telah membagi peranan perempuan dalam tiga pendekatan (*triple role*) yang mencakup peran reproduktif, peran produktif, dan peran layanan masyarakat (Mosse, 2007). Kajian gender dalam pembangunan menunjukkan pada peran perempuan berpengaruh penting dalam sektor ekonomi, rumah tangga, dan pengelolaan masyarakat yang berbasis pemberdayaan perempuan untuk mempertahankan serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Peran perempuan melalui dasawisma Mawar Melati di Dusun Kembar menunjukkan bentuk pemberdayaan perempuan dan bentuk peran perempuan dalam pengembangan pariwisata daerah secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. (Creswell, 2014). Jenis penelitian deskriptif merupakan pendekatan dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pengelolaan desa wisata kuliner tradisional Pasar Dhoplang yang berbasis pemberdayaan perempuan. Metode deskriptif dalam penelitian ini mampu mengungkapkan secara mendalam bagaimana peran perempuan dalam mengembangkan desa wisata kuliner dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini tepatnya dilaksanakan di Pasar Dhoplang yang berlokasi di Dusun Kembar RT 02 dan RW 01, Desa Pandan, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Pemilihan Kabupaten Wonogiri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi yang menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai destinasi wisata

yang mengalami kendala dalam pengembangan dan pengelolaannya. Hasil observasi awal mengungkapkan bahwa Pasar Dhoplang dikelola secara mandiri dengan sumber daya terbatas, baik dari segi modal dan peran perempuan dalam mengelola. Pengelolaan Pasar Dhoplang ini berada di bawah koordinasi paguyuban Ibu PKK Dusun Kembar RT 02 RW 01 melalui Dasawisma Mawar Melati yang berupaya mengembangkan potensi wisata daerah dengan mengoptimalkan peran perempuan setempat. Peneliti menyoroti lokasi ini, dikarenakan realitas sosial dan ekonomi masyarakat Desa Pandan yang mayoritas berada dalam kategori ekonomi keluarga yang rendah, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam sektor pengelolaan pariwisata. Hal ini, menjadi latar belakang bagi kelompok Dasawisma Mawar Melati untuk menginisiasi kegiatan ekonomi berbasis desa wisata kuliner tradisional melalui pendirian Pasar Dhoplang.

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* diterapkan sebagai metode pengambilan sampel untuk menentukan informan yang akan dijadikan sumber data utama (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini, berkaitan pada kriteria antara lain perempuan, warga asli Dusun Kembar RT 02 RW 01 Desa Pandan dan kurang lebih sudah berdagang di Pasar Dhoplang selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan kriteria, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan sebanyak 8 orang mencakup Kepala Desa Pandan, Ketua RW Dusun Kembar, Ketua Pengelola, Ketua Dewan Pembina, dan pelaku usaha sebanyak 4 orang yang berpartisipasi dalam operasional Pasar Dhoplang. Sampel diambil berdasarkan kriteria informan yang peneliti telah tentukan, memiliki pengetahuan, serta tanggung jawab terhadap pengembangan destinasi Pasar Dhoplang. Kriteria subjek dalam penelitian ini telah ditentukan untuk memperoleh data dimana subjek penelitian diambil dari informan yang mengetahui masalah atau topik yang telah dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dengan terjun langsung di lapangan untuk melihat fakta lokasi yang akan diteliti. Serta melakukan wawancara kepada informan tersebut terdiri dari pengelola Pasar Dhoplang sebagai pelaku pengembangan destinasi kuliner Pasar Dhoplang. Sehingga peneliti memperoleh informasi menyeluruh mengenai peran pengelola dan kendala yang dihadapi perempuan dalam pengembangan Pasar Dhoplang. Sedangkan, data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini berupa tulisan terdahulu, laporan, media sosial, website dari Pasar Dhoplang maupun sumber lainnya yang tidak bersifat pribadi dan dapat diakses oleh peneliti untuk mendukung analisis penelitian.

Analisis data merupakan tahapan penting penelitian dalam penelitian ini yang dilakukan setelah pengumpulan data di lapangan (Moleong, 2007). Teknik analisis data yang

peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan mencari data dan telah dilakukan dipilih untuk disusun secara sistematis guna mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah proses analisis data secara berkelanjutan. Kemudian, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam bentuk yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik penelitian. Mendisplaykan data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, pichogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016). Dan tahap penarikan kesimpulan diperoleh harus sesuai dengan fokus kajian penelitian serta mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan berfungsi sebagai dasar pandangan dan bukti valid guna mendukung hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Gender dengan Pendekatan Perempuan dalam Pembangunan**

Konsep gender dengan pendekatan perempuan dalam pembangunan merupakan pendapat menurut Caroline Moser yang menekankan fokus kajian gender pada perencanaan pembangunan sebagai dasar terhadap upaya pemberdayaan kaum perempuan. Kajian gender dalam pembangunan menunjukkan pada peran perempuan berpengaruh penting dalam sektor ekonomi, rumah tangga, dan layanan masyarakat yang berbasis pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi serta meningkatkan kesetaraan gender (Sulistyowati et al., 2020). Menurut Moser terdapat tiga pendekatan terhadap peran perempuan (*triple role*) dalam pembangunan yang mencakup peran reproduktif, produktif, dan komunitas masyarakat (Mosse, 2007).

#### **1) Peran Reproduksi**

Reproduktif berhubungan dengan peran perempuan pada ranah domestik atau rumah tangga (Chotim & Al Jannah, 2021). Peran perempuan yang bertanggung jawab dalam hal merawat dan memelihara lingkup rumah tangga serta anggota keluarga seperti, melahirkan dan mengasuh anak, kesehatan keluarga, dan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, memasak, berbelanja, dan lain sebagainya. Hal ini, telah membudaya yang menjadikan suatu kewajiban normatif bagi perempuan dalam struktur keluarga yang berkembang di masyarakat.

#### **2) Peran Komunitas**

Peran perempuan dalam komunitas berkaitan dengan pengelolaan masyarakat dengan keterlibatan dalam berbagai layanan sosial bagi masyarakat, baik melalui partisipasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan sejenisnya. Komunitas sebagai wadah untuk menyalurkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan sektor yang sesuai. Salah satunya

komunitas sebagai wadah pemberdayaan perempuan, di mana komunitas memiliki prasarana guna menunjang pembinaan dan pelatihan meningkatkan kualitas diri dan komunitas mampu memberikan dampak positif pada penerapannya. Peran pengelolaan komunitas bertujuan sebagai sebuah pengabdian diri terhadap sebuah masyarakat untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Peran komunitas, memberikan peluang kaum perempuan untuk menunjukkan keterlibatan perempuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan sosial dalam ruang publik. Hal ini, sebagai bentuk pemberdayaan perempuan secara optimal untuk mengembangkan peluang potensi dalam pembangunan (Dawan et al., 2022).

### **3) Peran Produktif**

Peran produktif berkaitan dengan pekerjaan perempuan dalam ruang publik yang bersifat mendapatkan upah atau gaji dalam sektor pembangunan. Selain, perempuan memiliki peran domestik, perempuan juga memiliki peran produktif yang mampu menunjukkan bahwa kaum perempuan perlu diberikan peluang mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri dalam produktif kerja, sekaligus tidak tergantung pada laki-laki. Perempuan yang mengoptimalkan peran produktif mampu mempersiapkan diri untuk terus berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan kehidupan, sekaligus menunjukkan kapasitasnya untuk berperan setara dengan laki-laki.

Optimalisasi peran produktif perempuan dalam pengembangan destinasi wisata daerah tercermin secara nyata melalui komunitas Dasawisma Mawar Melati dalam pengelolaan Pasar Dhopleng. Perempuan yang tergabung dalam komunitas ini secara produktif sebagai pelaksana dan evaluator yang memiliki tanggung jawab dalam menjamin kelangsungan dan kualitas pengelolaan pasar. Keterlibatan perempuan sebagai pengelola pasar menunjukkan kinerja produktif yang dimiliki perempuan dalam ruang publik yang dilaksanakan secara optimal. Tujuannya untuk meningkatkan perekonomian perempuan dalam lingkup rumah tangga. Hal tersebut, disampaikan oleh salah satu pedagang dalam wawancara langsung, berikut kutipan pernyataan:

*“Sebagai anggota Dasawisma saya sangat mendukung adanya kegiatan ekonomi berbentuk destinasi wisata kuliner tradisional Pasar Dhopleng, selain meningkatkan kemampuan saya dalam memasak, sekaligus saya dapat menambah penghasilan keluarga dengan berjualan di Pasar Dhopleng.” (SR, 20/04/2025)*



Menurut Caroline Moser yang menunjukkan adanya kebutuhan perempuan dapat digunakan sebagai perlindungan dan memperkuat pembagian kerja berdasarkan gender (Mosse, 2007). Hal ini, pendekatan perempuan dalam pembangunan mampu menciptakan kesetaraan gender dan membuka peluang perempuan dalam dunia kerja serta perempuan mengambil peran dalam pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini, menekankan pentingnya keterlibatan perempuan secara setara dengan laki-laki untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang mendukung dalam pembangunan. Penelitian ini menunjukkan, perempuan melalui komunitas Dasawisma Mawar Melati memiliki peranan ganda yang mampu dilakukan secara fleksibel, bukan saja pada peran rumah tangga namun juga peran komunitas serta peran produktif untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

### **Peran Perempuan dalam Pengembangan Wisata Kuliner Pasar Dhoplang**

Perkembangan pariwisata daerah dilaksanakan dengan kerjasama semua pengelola termasuk peran perempuan dalam mewujudkan pariwisata berbasis kuliner secara berkelanjutan. Salah satunya, terhadap perkembangan sektor wisata kuliner yang tidak bisa dilepaskan dari peran perempuan dikarenakan dalam sektor kuliner, khususnya dalam hal memasak, menciptakan cita rasa khas, dan penyajian makanan telah mumpuni dibandingkan dengan peran laki-laki dalam aspek ini (Febriana et al., 2024). Perempuan cenderung mempunyai cara dalam menyiapkan kreasi dan inovasi produk menarik berupa makanan maupun minuman untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Perempuan memegang peranan penting sebagai agen pembangunan dalam membuka peluang ruang publik. Perempuan dalam pembangunan memiliki peran strategis terkait peran fleksibel selain peran perempuan ranah domestik, sekaligus mampu berperan dalam struktur pengelolaan Pasar Dhoplang yang bergerak dalam ruang publik terhadap layanan komunitas dalam masyarakat dengan tujuan memperoleh pendapatan. Hal tersebut, disampaikan oleh salah satu pedagang dalam wawancara langsung, berikut kutipan pernyataan:

*“Saya seorang ibu rumah tangga dan seorang guru, setelah saya terlibat dalam kegiatan berdagang di Pasar Dhoplang tidak mempengaruhi bahkan mengubah kegiatan keseharian saya. Malah menurut saya ini menambah kegiatan produktif yang dapat dilakukan secara fleksibel dan menghasilkan uang.” (AW, 21/04/2025)*

Berdasarkan pernyataan dari Pemerintah Desa Pandan, Kecamatan Slogohimo, Desa Pandan memiliki potensi yang khas dalam pengembangan sektor pariwisata daerah. Potensi ini didukung oleh peran aktif masyarakat lokal yang menunjukkan antusiasme dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan ekonomi berbasis pariwisata. Masyarakat lokal,

khususnya perempuan di Desa Pandan mempunyai tingkat kesiapan, kedisiplinan, dan komitmen yang tinggi dalam pengelolaan kegiatan pariwisata daerah berbasis kuliner tradisional. Berasal temuan dilapangan, perempuan Desa Pandan sebagian besar bekerja disektor informal dan domestik. Mereka umumnya menjalankan usaha kecil seperti membuka toko kelontong, menjual makanan ringan hasil produksi sendiri, atau bekerja sebagai buruh tani. Pekerjaan ini umumnya menghasilkan pendapatan yang rendah dan tidak menentu sehingga mendorong perempuan untuk mencari alternatif kegiatan ekonomi yang lebih berkelanjutan (Mesra, 2019). Keberadaan Pasar Dhoplang sebagai pariwisata daerah berbasis kuliner yang menjadi peluang strategis bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Hal tersebut, disampaikan oleh Kepala Desa Pandan dalam wawancara langsung, berikut kutipan pernyataan:

*“Dalam melihat potensi lokal yang terus berkembang sangat bangga dan keterlibatan pengelola didominasi antusias dari perempuan dalam mengembangkan kemampuan dalam sektor kuliner dan jalan alternatif dalam peningkatan ekonomi keluarga, serta membantu para suami yang mayoritas seorang petani untuk berpenghasilan”* (PY, 22/04/2025)

Desa Wisata Pasar Dhoplang yang terletak di Kecamatan Slogohimo merupakan salah satu pariwisata daerah berbasis kuliner tradisional yang populer diberbagai kalangan. Keunikan konsep yang diusung oleh Pasar Dhoplang dengan pelestarian budaya lokal melalui penyajian beragam kuliner tradisional Jawa yang dikemas secara inovatif dan menarik, serta mengedepankan prinsip ramah lingkungan dengan tanpa penggunaan plastik dalam penyajiannya (Mashudi et al., 2024). Pengelolaan Pasar Dhoplang ini dilaksanakan secara partisipatif oleh masyarakat lokal Dusun Kembar, dengan peran sentral yang dimainkan oleh anggota Dasawisma Mawar Melati. Peran perempuan dalam struktur pengelolaan pasar menjadi bentuk pemberdayaan perempuan yang dioptimalkan sebagai pengurus maupun pelaku usaha guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Melalui wadah Dasawisma Mawar Melati, perempuan di lingkungan Dusun Kembar RT 02 RW 01 menunjukkan keterlibatan secara langsung dan berkelanjutan dalam proses perintisan hingga pengelolaan Pasar Dhoplang. Keterlibatan mencakup berbagai peran strategis perempuan dalam pembangunan berbasis komunitas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga kegiatan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi kuliner. Peran ini menunjukkan bentuk pemberdayaan perempuan memiliki peran ganda dalam pembangunan Pasar Dhoplang. **Pertama**, sebagai perintis peran perempuan dalam merencanakan gagasan pembangunan Pasar Dhoplang sebagai ruang ekonomi produktif berbasis potensi lokal yang dikelola komunitas perempuan. **Kedua**, sebagai pelaksana, perempuan terlibat aktif dalam operasional pasar, baik

kapasitas sebagai pengurus maupun pedagang dalam pengelolaan inovasi kuliner untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung. **Ketiga**, sebagai evaluator peran perempuan dalam bertanggung jawab dalam kegiatan reflektif untuk mengidentifikasi efektivitas pengelola di masa mendatang dan memperbaiki persoalan secara musyawarah komunitas. Hal tersebut, disampaikan oleh Ketua Dasawisma sekaligus Ketua Pengelola Pasar Dhoplang dalam wawancara langsung, berikut kutipan pernyataan:

*“Jadi, saya merintis kegiatan ekonomi bagi kaum perempuan berbasis dari komunitas Dasawisma Mawar Melati memiliki keterlibatan langsung mulai dari perencanaan pembangunan, pelaksanaan baik menjadi pengurus organisasi maupun sebagai pedagang, serta terlibat pada kegiatan evaluasi secara rutin sebagai bentuk refleksi dan sadar akan kepentingan bersama berhubungan dengan persoalan atau kesalahan yang diadakan secara musyawarah, tujuannya untuk menunjang pembangunan pasar lebih berkembang dan lebih baik kedepannya.” (LEH, 20/04/2025)*

Peran perempuan memiliki keterlibatan penting dalam mendukung kelangsungan Pasar Kuliner Dhoplang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran perempuan dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui perspektif *triple role* yang dikemukakan oleh tokoh Sosiolog bernama Caroline Moser (Mosse, 2007). Moser mengelompokkan peran perempuan ke dalam tiga kategori peran yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas. Hubungannya dengan peran reproduktif mencakup tanggung jawab perempuan terhadap pekerjaan domestik dan pengelolaan rumah tangga. Peran produktif terlihat dari keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi di ruang publik yang tujuannya memperoleh penghasilan. Sedangkan, peran komunitas mencerminkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat yang bersifat sukarela ataupun pengabdian untuk kesejahteraan bermasyarakat (Sulistiyowati et al., 2020).

Pertama, **peran reproduktif** merupakan peran perempuan ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga yang sifatnya telah membudaya di masyarakat, termasuk di Dusun Kembar RW 02 RT 01, Desa Pandan. Peran reproduktif mengacu pada tanggung jawab perempuan sebagai seorang ibu dan istri dengan penuh kesadaran yang tercermin melalui kebiasaan kegiatan sehari-hari seperti merawat dan mengelola lingkungan rumah tangga beserta anggota keluarga. Perempuan di Dusun Kembar RW 02 RT 01 melaksanakan peran reproduktif seperti melahirkan dan mengasuh anak, mendidik, menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga serta pemenuhan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, memasak, berbelanja dan lain sebagainya. Hal ini, telah menjadi kewajiban normatif perempuan di Dusun Kembar RW 02 RT 01 yang membedakan dengan peran laki-laki dalam struktur keluarga yang

telah berkembang di masyarakat. Berdasarkan pernyataan para perempuan di Dusun Kembar RW 02 RT 01, mereka menunjukkan kemampuan untuk menjalankan berbagai peran secara fleksibel waktu (Indrawanti & Pradhanawati, 2019). Disamping menjalankan peran reproduktif mereka berperan aktif dalam kegiatan ekonomi, khususnya mendukung dan mengembangkan Pasar Dhopleng. Kemampuan perempuan untuk mengelola waktu secara efektif dalam menyusun prioritas berdasarkan kepentingan keluarga dan kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, perempuan di Dusun Kembar RW 2 RT 1 mampu berperan ganda dengan peran reproduktif dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal di Pasar Dhopleng dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup dan peningkatan pendapatan (Islami, 2021).

Kedua, **Peran komunitas** berkaitan dengan keterlibatan peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui layanan sosial berbasis komunitas di masyarakat. Di Dusun Kembar RT 02 RW 01, peran ini diwujudkan melalui partisipasi aktif perempuan dalam Lembaga kemasyarakatan dikenal dengan nama Dasawisma Mawar Melati sebagai sebuah organisasi yang beranggotakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Pandan. Dasawisma Mawar Melati menjadi wadah pengabdian perempuan dalam skala mikro yang perannya sebagai penyambung informasi dari kebijakan pemerintah desa kepada masyarakat dan menginisiasi keberjalanan layanan dukungan kesejahteraan sosial. Keanggotaan yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga mencerminkan sadar kolektivitas dan rasa tanggung jawab dalam lingkungan sosial guna peran aktif mereka dalam pengembangan potensi daerah termasuk Pasar Dhopleng. Melalui peran Dasawisma Mawar Melati, perempuan memiliki peran memperkuat kontribusi mereka pada kesejahteraan, ekonomi keluarga, serta pelaku penting dalam proses pengembangan Pasar Dhopleng bagian dari pariwisata daerah. Peran komunitas terbentuk melalui Dasawisma Mawar Melati yang beranggotakan perempuan di Dusun Kembar RW 02 RT 01, mencerminkan kekompakan dan kerjasama dalam mendorong lahirnya inisiatif ekonomi kreatif seperti Pasar Dhopleng. Dasawisma Mawar Melati menjadi ruang pemberdayaan perempuan terhadap pembangunan dalam pengembangan Pasar Dhopleng. Keterlibatan perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati bentuk komunitas layanan masyarakat yang mampu berperan dalam pengembangan Pasar Dhopleng guna menyetarakan peran gender dalam masyarakat. Peran perempuan tidak hanya ranah domestik, namun memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kebijakan dan arah pengembangan Pasar Dhopleng. Hal ini, menunjukkan struktur sosial masyarakat Desa Pandan, Kecamatan Slogohimo telah memberikan perwujudan terhadap kemampuan peran perempuan dalam pembangunan sebagai subjek pengembangan dalam pengelolaan pariwisata daerah berbasis kuliner terealisasi dengan baik. Sehingga, wisata kuliner Pasar

Dhopleng menjadikan Desa Pandan sebagai Desa Kreatif yang diinisiasikan oleh para perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati.

***Terakhir, peran produktif*** perempuan merujuk pada kegiatan ekonomi yang dilakukan di luar ranah domestik dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Perempuan di Dusun Kembar RT 02 RW 01 menunjukkan pemberdayaan perempuan dikarenakan peran aktif sebagai pelaksana pengembangan desa wisata Pasar Dhopleng yang berbasis kuliner tradisional. Keterlibatan komunitas Dasawisma Mawar Melati dalam pengelolaan pasar sebagai pengurus yang bertanggung jawab pada keberjalanan kegiatan operasional pasar. Peran pengurus dalam pelaksanaan pasar guna memastikan kemajuan dan keberlanjutan pasar sebagai bagian dari komitmen Desa Pandan sebagai wisata daerah berbasis komunitas. Peran pengurus operasional juga mencakup pengawasan terhadap kelangsungan kegiatan pasar dan pemantauan terhadap aspek kebersihan dan gizi makanan yang dijual oleh pelaku usaha kuliner tradisional. Selain itu, pengurus operasional juga menjaga konsisten dan komitmen stakeholder yang terlibat untuk menjalankan prinsip tata kelola dalam pengembangan Pasar Dhopleng secara keberlanjutan.

Selain itu, mayoritas perempuan di Dusun Kembar RT 02 RW 01 telah berperan sebagai pedagang di Pasar Dhopleng. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif memberikan peluang perempuan terus berkembang dan meningkatkan kualitas serta keterampilan diri guna tidak terbatas pada peran domestik. Pasar Dhopleng membawa konsep yang unik dengan *branding* dalam melestarikan budaya Jawa tanpa menggunakan kemasan plastik. Ciri khas Pasar Dhopleng lainnya antara lain penggunaan koin kayu sebagai alat transaksi, bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, dan para pengelola mampu menunjukkan identitas sebagai orang Jawa dengan menggunakan pakaian dan segala aksesoris khas Jawa selamat kegiatan. Kuliner tradisional yang disuguhkan seperti gethuk, gendar pecel, sego tiwul, grontol, sego jagung, klepon, es dawet, es cendol, dan lain-lain (Wijayanti et al., 2022). Hal ini, menjadikan identitas dan ciri khas pasar Dhopleng sebagai daya tarik wisatawan seluruh kalangan yang ingin bernostalgia dengan jajanan tradisional Jawa. Sehingga, peran perempuan sebagai pedagang untuk meningkatkan ekonomi keluarga, sekaligus sebagai bentuk pengembangan dengan inovasi terhadap kuliner tradisional guna lebih dikenal luas oleh wisatawan. Keterlibatan perempuan sebagai pedagang di Pasar Dhopleng tidak hanya terbatas pada kegiatan ekonomi, namun juga mencerminkan komitmen terhadap kedisiplinan dan nilai-nilai sosial yang terbangun. Para pedagang, yang sebagian besar adalah perempuan menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama guna menjaga konsistensi citra Pasar Dhopleng sebagai pariwisata daerah yang berbasis kuliner tradisional. Kedisiplinan ini

diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan sosial rutin seperti arisan yang diadakan selepas kegiatan berdagang tujuannya untuk mempererat komunikasi dan memperkuat jalinan silaturahmi antar pengelola pasar. Selain itu, terdapat agenda mingguan berupa kerja bakti membersihkan lokasi lapak untuk kebersihan bersama serta pertemuan evaluatif yang tujuannya untuk menampung keluhan, mengidentifikasi kesalahan, dan menyelesaikan pelanggaran yang terjadi dalam pengelolaan Pasar Dhoplang. Sebagai bentuk pengembangan sosial dan komitmen terhadap keberlanjutan pasar, para pedagang diwajibkan untuk menyisihkan sebesar 4% dari pendapatan mereka sebagai iuran wajib. Biaya ini dikelola dan dialokasikan untuk kebutuhan operasional bersama, seperti pemeliharaan infrastruktur, kebersihan, dan biaya pegangan pengurus guna dukungan pengembangan Pasar Dhoplang terus ditingkatkan.

### **Kendala Perempuan dalam Pengembangan Wisata Kuliner Pasar Dhoplang**

Pengembangan pariwisata daerah berbasis kuliner tradisional memiliki dorongan peran perempuan untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi keluarga. Pengembangan Pasar Dhoplang merupakan bentuk partisipasi peran perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati di Dusun Kembar RT 02 RW 01 yang menginisiasi dan mengelola pariwisata daerah berbasis kuliner tradisional khas Jawa hingga dikenal oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Dalam merealisasikan pengembangan wisata daerah, tentu dalam keberjalanannya mengalami berbagai kendala yang harus dihadapi oleh seluruh pengelola, termasuk pengurus dan pelaku usaha di Pasar Dhoplang.

Kendala *pertama* yang dihadapi perempuan dalam pengembangan desa wisata Pasar Dhoplang sebagai pengelola, berhubungan dengan kepemilikan tanah secara resmi sebagai lahan milik desa yang dipergunakan kegiatan ekonomi berbentuk Pasar Dhoplang. Tanah yang menjadi lokasi beroperasinya Pasar Dhoplang hingga kini masih berstatus milik perorangan, sehingga belum memiliki legalitas formal sebagai aset milik Desa Pandan. Kondisi ini menimbulkan kendala secara struktural dalam menjalin kerja sama lebih strategis dengan Pemerintah Desa Pandan dalam hal pemberian dukungan, alokasi anggaran yang sifatnya resmi dan berkelanjutan. Ketiadaan status resmi atas kepemilikan lahan berdampak pada keterbatasan intervensi pemerintah desa dalam bentuk bantuan infrastruktur, pengembangan fasilitas umum, dan penyaluran program-program pelatihan bagi para pedagang guna selalu meningkatkan keterampilan dalam inovasi kuliner. Hal ini, menjadi tantangan bagi perempuan yang terlibat sebagai pengurus maupun pelaku usaha di Pasar Dhoplang guna keberlanjutan pariwisata

daerah berbasis kuliner bergantung pada jaminan legalitas lahan dan dukungan kelembagaan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata kuliner yang lebih berkembang.

*“Dukungan dari kami terhambat karena legalitas kepemilikan lahan yang digunakan operasional di Pasar Dhoplang. Statusnya yang belum resmi milik desa, kami tidak belum bisa terjun langsung untuk bekerja sama membentuk kemitraan dengan pengelola pasar guna menunjang pembangunan pasar secara berkelanjutan.” (PY, 22/04/2025)*

Kepemilikan lahan yang saat ini menjadi lokasi operasional Pasar Dhoplang masih berada dalam status milik perseorangan yang pada awalnya merupakan bentuk kontribusi sukarela dari salah satu warga Desa Pandan. Lahan tersebut diberikan tanpa imbalan sebagai wujud pengabdian sosial dan dukungan terhadap pembangunan ekonomi lokal melalui kegiatan perdagangan sektor kuliner di Pasar Dhoplang. Selama masa pemilik lama, penggunaan lahan berjalan tanpa kendala dikarenakan adanya kesepakatan kolektif mengenai nilai manfaat sosial yang dihasilkan. Namun, situasi berubah setelah pemilik lahan meninggal dunia dan hal kepemilikannya berpindah kepada ahli waris yang memunculkan kekhawatiran akan potensi konflik kepemilikan di masa mendatang. Dalam rangka menjaga keberlanjutan dan menghindari ketidakpastian hukum maka pengelola Pasar Dhoplang sepakat merencanakan pembelian lahan secara resmi guna dapat dialihkan menjadi aset milik Desa Pandan. Serta hal ini mampu membuka peluang bagi pemerintah desa untuk secara formal memberikan dukungan dalam bentuk bantuan fasilitas, infrastruktur, dan kebijakan pembangunan desa berbasis daerah yang disepakati oleh pengelola Pasar Dhoplang.

*“Lahan tersebut milik pakde Ibu LEH (ketua pengelola), yang dulunya menawarkan kepada kami untuk digunakan tanpa biaya apapun dan beliau menganggap ini bentuk pengabdian kepada Desa Pandan. Namun, setelah beliau wafat dan lahan menjadi pindah ahli waris kami pengelola sudah merencanakan pembelian tanah atas nama Desa Pandan untuk menunjang operasional Pasar Dhoplang berkelanjutan dan lahan dinyatakan secara legal aset desa. (AWA, 13/04/2025)*

Status kepemilikan tanah yang belum resmi dan masih atas nama perseorangan menjadi kendala utama dalam menjalin kerja sama yang lebih strategis dan intensif antara pihak pengelola Pasar Dhoplang dengan Pemerintah Desa Pandan. Menjadi dampak jangka Panjang dari belum adanya legalitas lahan yang digunakan operasional Pasar Dhoplang, membatasi ruang gerak Pemerintah Desa Pandan dalam menyalurkan berbagai bentuk dukungan, baik berupa alokasi pendanaan, penyediaan infrastruktur pendukung, maupun pelaksanaan program pemberdayaan seperti pelatihan dan sosialisasi bagi pelaku usaha. Keterbatasan ini berdampak

pada terhambatnya integrasi Pasar Dhoplang ke dalam rencana pembangunan desa secara menyeluruh. Meskipun Pemerintah Desa Pandan menunjukkan itikad baik melalui bentuk pemantauan dan pengawasan umumnya terhadap kegiatan pasar, peran yang dijalankan masih bersifat minim dan belum menyentuh aspek pengembangan pasar secara kemitraan yang sifatnya berkelanjutan. Upaya penangan kendala yang dihadapi perempuan dalam pengelolaan Pasar Dhoplang berbasis komunitas berkaitan pada status kepemilikan tanah yang masih dalam sengketa ditangani melalui mediasi yang melibatkan ahli waris, pengelola pasar, serta didampingi pihak pemerintah desa dengan perencanaan pembelian lahan secara legal menjadi aset Desa Pandan. Hal ini, mendasari adanya kemitraan dengan pemerintah desa mendukung penyediaan dana, perbaikan infrastruktur, dan adanya penyusunan kebijakan yang terjalin bersama pihak pengelola guna menunjang keberlanjutan destinasi wisata kuliner tradisional di Pasar Dhoplang.

Kendala *kedua*, persoalan lain dalam yang berhubungan dengan pengembangan Pasar Dhoplang adalah kurang meratanya pemberdayaan perempuan seluruh wilayah Desa Pandan. Saat itu, struktur pengelolaan pasar lebih didominasi oleh anggota Dasawisma Mawar Melati dari Dusun Kembang RT 02 RW 01, hal ini memunculkan ketimpangan partisipasi diantara warga perempuan dari dusun lain di Desa Pandan. Keterlibatan perempuan dari wilayah dusun Desa Pandan berpotensi menimbulkan konflik sosial berupa kecemburuan dan perasaan tidak dilibatkan terhadap pengembangan Pasar Dhoplang. Hal ini, dalam pengembangan Pasar Dhoplang keterlibatan perempuan di Desa Pandan belum menyeluruh dikarenakan lahan yang sempit sehingga belum dapat menampung seluruh warga Desa Pandan dalam pengelolaan Pasar Dhoplang. Hal tersebut, disampaikan oleh Ketua Dasawisma sekaligus Ketua Pengelola Pasar Dhoplang dalam wawancara langsung, berikut kutipan pernyataan:

*“Kami melihat adanya ketimpangan dalam struktur pengelola di Pasar Dhoplang yang didominasi warga dusun Kembar RT 02 RW 01, sehingga belum menyeluruh bagi warga Desa Pandan menjadi kendala juga. Banyak yang datang ke kantor protes karena belum dilibatkan dalam pengelolaan pasar dan alasan kami belum ada penambahan lahan namun itu menjadi harapan kami sebagai pengelola pasar.” (LEH, 20/04/2025)*

Kondisi ketimpangan peran perempuan dalam pengelolaan Pasar Dhoplang disebabkan oleh keterbatasan lahan fisik yang tersedia untuk pengembangan pasar. Saat ini, Pasar Dhoplang berdiri ditengah kawasan Desa Pandan yang dikelilingi oleh lahan pertanian, sehingga upaya melakukan perluasan lokasi pasar menjadi kendala dalam pemberdayaan perempuan sebagai pelaku pengelolaan pasar ini. Solusi perluasan lahan dengan dikeliling



kawasan pertanian masih mengalami kesulitan dilakukan negosiasi dikarenakan itu sebagai pekerjaan mayoritas penduduk di Desa Pandan. Keterbatasan lahan ini berdampak langsung terhadap jumlah lapak yang dapat disediakan dan hanya perempuan di Dusun Kembar RT 02 RW 01 yang berdekatan dengan lokasi pasar yang memperoleh kesempatan lebih besar untuk terlibat sebagai pengurus dan pelaku usaha, Sehingga, bagi sebagai besar perempuan diluar Dasawisma Mawar Melati mengalami keterbatasan akses terhadap manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh keberadaan Pasar Dhoplang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perempuan memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan desa wisata kuliner Pasar Dhoplang yang berlokasi di Desa Pandan, Kecamatan Slogohimo. Melalui peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas memberikan peluang perempuan dalam menjalankan peran ranah domestik, sekaligus mampu berperan aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekonomi berbasis wisata kuliner. Keterlibatan perempuan melalui Dasawisma Mawar Melati menciptakan peran ganda yang dapat dilakukan secara fleksibel oleh perempuan. Peran ganda yang dimiliki perempuan mampu membuka peluang ranah ruang publik dalam pembangunan guna melakukan kegiatan ekonomi produktif. Perempuan di Dusun Kembar RT 02 RW 01 menjadi penggerak utama yang berhasil merealisasikan hingga saat ini untuk mengembangkan Pasar Dhoplang menjadi pasar kuliner tradisional khas Jawa dan membawa citra Pasar Dhoplang dikenal wisatawan lokal hingga mancanegara. Walaupun dalam pengembangannya peran perempuan tentu mengalami kendala, adanya kepemilikan lahan yang belum resmi berdampak pada kontribusi pemerintah terhadap pengembangan Pasar Dhoplang untuk kedepannya. Selain itu, kendala lainnya adanya ketimpangan pemberdayaan perempuan di Desa Pandan yang kurang teratasi dikarenakan luas lahan yang sempit, mengakibatkan pengelola Pasar Dhoplang belum bisa memperluas lahan, serta menambah struktur pengelola di Pasar Dhoplang.

### **Saran**

Muncul beberapa saran berikut ini dapat dibuat berdasarkan temuan dalam fenomena penelitian mengenai peran perempuan dalam pengembangan desa wisata kuliner tradisional di Pasar Dhoplang, sebagai berikut:

#### 1) Bagi Pemerintah

Kendala terkait status kepemilikan tanah yang belum resmi dalam pengembangan Pasar Dhoplang seharusnya menjadi prioritas utama untuk segera diselesaikan, mengingat tingginya antusiasme wisatawan untuk berkunjung secara

konsisten memadati pasar ini. Ketidakpastian hukum atas tanah yang digunakan sebagai lokasi pasar memberikan perasaan kekhawatiran dikalangan pedagang, sehingga menjadi peran Pemerintah Desa Pandan dalam memberikan dukungan berupa perencanaan pembelian lahan secara segera untuk diresmikan secara formal. Perlu adanya tindakan mediasi antara pemilik lahan, pengelola pasar, dan di damping pemerintah desa untuk segera dilakukan guna memperoleh legalitas lahan melalui pembelian secara resmi menjadi aset Desa Pandan.

2) Bagi Pengelola Pasar Dhoplang

Optimalisasi pemanfaatan media sosial perlu ditingkatkan guna menjadi promosi secara luas untuk menarik lebih banyak wisatawan. Menampilkan konten menggunakan semua platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan aktif dalam update di web resmi Pasar Dhoplang. Hal ini, guna menarik dan memperkuat citra Pasar Dhoplang dengan konsep unik mengedepankan kuliner tradisional khas Jawa serta larangan penggunaan plastik dalam penyajian dirasakan mampu memberikan suguhan yang menarik bagi wisatawan.

3) Bagi Penelitian Berikutnya

Dalam penulisan penelitian ini masih memiliki kekurangan yang dapat disempurnakan pada penelitian berikutnya, berkaitan pada sudut pandang masyarakat lokal Desa Pandan secara keseluruhan yang belum terlibat langsung dalam pengelolaan Pasar Dhoplang. Mendalami pandangan masyarakat lokal terhadap pembangunan pasar yang masih memiliki ketimpangan pemberdayaan masyarakat secara merata. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang belum memiliki keterlibatan pengembangan di Pasar Dhoplang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Chotim, E. E., & Al Jannah, N. A. (2021). Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender Dalam Perspektif Moser. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi))*, 5(3), 357–379. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1624>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Febriana, A., Prabintari, S. A., Diantama, A., Novianto, D., & Lestari, R. W. S. (2024).

- Kontribusi Perempuan Penjual Kuliner Dalam Pengembangan Wisata Argo Wijil. *Journal of Society Bridge*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i1.27>
- Hadi, S., & Wibowo, M. (2014). Pengembangan Potensi Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Menuju Kawasan Desa Wisata. *Ajie*, 3(3), 170–184. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol3.iss3.art2>
- Indrawanti, A., & Pradhanawati, A. (2019). Peran Ganda Dan Fleksibilitas Jam Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Buruh Perempuan Pada Ukm Konveksi Batik Semarang 16. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 8(4), 352–360. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/view/24998>
- Islami, P. Y. N. (2021). Domestifikasi dan Beban Ganda Pekerja Perempuan dalam Ekonomi Gig di Indonesia. In *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia*. <https://igpa.map.ugm.ac.id/2021/12/07/unduh-buku-menyaoal-kerja-layak-dan-adil-dalam-ekonomi-gig-di-indonesia/%0A%0A>
- Mashudi, S., Zulkarnain, I. A., & Hidayati, N. (2024). Inovasi Pasar Wisata Kuliner Tanpa Plastik dan Optimalisasi Kesehatan Masyarakat Di Pasar Dhoplang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(6), 6076–6083.
- Mesra. (2019). Ibu Rumah Tangga dan Kontribusinya dalam Membantu Perekonomian Keluarga. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 1–23.
- Moleong, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Rifka Annisa Women's Crisis Centre.
- Muzazanah, E. A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Pasar Kuliner Tradisional Dhoplang*.
- Nursetiawan, I., Yuliani, D., Prabowo, F. H. E., & ... (2023). Peningkatan Branding Produk Kopi Gunung Sawal Berbasis Kelompok Masyarakat Lokal Di Desa Sukamaju. *Jurnal Ilmiah Ilmu*, 10, 171–180. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/11973>
- Satrio, F. B. (2024). *Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Dhoplang dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Sudut Pandang Kesejahteraan Islam*.
- Sayan, W., Ubud, K., Gianyar, K., Novantika, K. R., Suasapha, A. H., Nyoman, L., & Lilasari, T. (2023). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Desa*. 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.52352/jastd.v1i2.1206>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sulistyowati, E., Indah Wulandari, N., & Husna, M. (2020). Analisis Triple Role-Moser dalam Kumpulan Cerpen Jejak Kopimu Karya Mia Ismed. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*

*Pengajarannya*, 5(1), 42–54. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.981>

Syarifuddin, D. (2024). *Paradigma Sosiologis: Pemberdayaan Perempuan Kuliner Tradisional Sunda di Desa Wisata Girimekar*. 5(2), 462–478. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10340>

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>

Wijayanti, A. (2020). Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 74–82. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7998>

Wijayanti, A., David, D., & Setiawan, F. (2022). Kajian Sustainable Development pada Wisata Kuliner Pasar Dhoplang Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidikan*, 02(02), 308–316.

Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Perempuan Dalam Kemajuan Desa Wisata. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 84–94. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9016>

Yuanita, R. A., & Gutama, T. A. (2020). Dinamika Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45770>